



Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Dosen dan Mahasiswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Arif Budiwinarto¹

¹Sriwijaya State Buddhist College, Indonesia
Corresponding author
arifbudiwinarto@stabn-sriwijaya.ac.id

Rahmat Syah²

²Sriwijaya State Buddhist College, Indonesia
rahmatsyah@stabn-sriwijaya.ac.id

Muawanah³

³Sriwijaya State Buddhist College, Indonesia
punyamuawanah@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Recieved: 11/06/2024

Revised: 27/06/2024

Accepted: 28/06/2024

Doi Number:

ABSTRAK

Peran dosen dalam menciptakan suasana perkuliahan sangat krusial. Suasana perkuliahan yang akrab dan hangat dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Untuk memunculkan suasana seperti tersebut dibutuhkan komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa yang dinamis. Atas dasar tersebut, peneliti melakukan riset ini untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa Ilmu Komunikasi Buddha (IKB) di STABN Sriwijaya Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survey yang melibatkan 38 mahasiswa Prodi IKB semester 3, 5, dan 7 tahun akademik 2022-2023. Sampel dipilih menggunakan metode *random sampling*. Adapun *margin of error* yang dipakai pada penelitian ini sebesar 5%. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Sedangkan, untuk menganalisis data menggunakan uji regresi sederhana. Hasilnya, uji Regresi sederhana pada hipotesis menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,5. Artinya, terdapat pengaruh bagaimana hubungan antarpribadi dosen dalam mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

Kata Kunci: komunikasi, interpersonal, motivasi, belajar, umpan balik

Influence of Lecture and Scholar Interpersonal Communication to Intensify Study Motivation

ABSTRACT

The role of lecturers in creating a conducive classroom atmosphere is crucial. A friendly and warm classroom atmosphere can enhance students' learning motivation. To create such an atmosphere, dynamic interpersonal communication between lecturers and students is required. Based on this premise, the researcher conducted this study to determine the influence of interpersonal communication between lecturers and students on the learning motivation of Buddhist Communication Science (IKB) students at STABN Sriwijaya Tangerang. This research uses a quantitative approach with a survey design. This research involved 38 IKB students from the 3rd, 5th, and 7th semesters of the 2022-2023 academic year. The sample was selected using a random sampling method. The margin of error used in this study is 5%. In collecting data, the researcher used a questionnaire with a Likert scale. For data analysis, a simple regression test was used. The results show that the simple regression test on the hypothesis indicates a significance value of less than 0.5. This means that there is an influence of the interpersonal relationship between lecturers and students on students' learning motivation.

Keyword: communication, interpersonal, motivation, learning, feedback

PENDAHULUAN

Interaksi merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuannya. Ini tak lepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dalam berinteraksi, manusia bertukar informasi, baik itu berbentuk pesan, ide, maupun gagasan. Aktivitas terstruktur ini dikenal sebagai komunikasi. Menurut Wood (2014), semua komunikasi kecuali komunikasi intrapersonal adalah komunikasi interpersonal. Hubungan interpersonal terbentuk dengan adanya komunikasi, begitu juga sebaliknya. Rahmat (2007) menyebut komunikasi dapat dipengaruhi oleh hubungan dan persepsi interpersonal antara sumber/penyampai informasi atau komunikator dengan penerima (komunikan).

Komunikasi interpersonal memungkinkan pelakunya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Susanto (2010) menulis komunikasi interpersonal memfokuskan pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator. Dalam pendidikan, khususnya di lingkungan perkuliahan, komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa memainkan peran dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dosen yang mampu membangun hubungan interpersonal yang baik dengan mahasiswa cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar

mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh adanya keterlibatan emosional yang positif dan rasa saling percaya yang terbentuk melalui komunikasi yang efektif. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi interpersonal dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas interaksi di lingkungan pendidikan.

Menurut DeVito (2011), terdapat beberapa indikator komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Keterbukaan adalah kesediaan untuk merespons informasi dengan baik dalam hubungan interpersonal. Empati melibatkan kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikannya dengan kepekaan. Dukungan menciptakan suasana yang mendukung agar komunikasi berlangsung efektif, sementara rasa positif menciptakan perasaan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kesetaraan memastikan kedua belah pihak saling menghargai dan mengakui kontribusi masing-masing.

Hubungan komunikasi interpersonal yang baik antara dosen dan mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Peningkatan motivasi belajar dapat tercipta melalui penyampaian pesan yang tepat dari dosen kepada mahasiswa. Dosen berperan sebagai komunikator yang tidak hanya menyampaikan materi akademis, tetapi juga memberikan dorongan emosional dan intelektual. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan dosen memahami kebutuhan, kekhawatiran, dan aspirasi mahasiswa sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih personal dan relevan. Misalnya, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, mendengarkan secara aktif, dan menunjukkan empati, dosen dapat membantu mahasiswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar. Motivasi belajar dapat dimunculkan melalui beberapa cara, seperti kesenangan dalam belajar, membuat catatan khusus, dan diskusi dengan dosen atau teman sekelas (Sari & Chairiyati, 2013). Motivasi belajar mahasiswa dapat berasal dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari luar diri (*ekstrinsik*), salah satunya melalui komunikasi interpersonal. Implementasi komunikasi interpersonal kini tidak hanya sebatas interaksi tatap muka, tetapi juga melalui perantara media komunikasi seperti telepon (Effendy, 1993).

Komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan, yaitu menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang bermakna, mengubah sikap dan tingkah laku, bermain dan bersenang-senang, serta membantu orang lain (Muhammad, 2014). Komunikasi interpersonal merupakan aspek yang harus dimiliki oleh seorang dosen sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing mahasiswa. Suasana perkuliahan yang akrab dan hangat dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, dan suasana tersebut dapat dicapai melalui komunikasi interpersonal yang dinamis antara dosen dan mahasiswa.

Menurut Winkel dalam Syuderajat & Puspitasari (2017), motivasi belajar adalah usaha dalam diri seseorang yang menimbulkan dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan tersebut sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Motivasi belajar adalah faktor psikis non-intelektual yang berperan dalam menumbuhkan semangat belajar individu. Hamdu & Agustina (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai prestasi atau hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar merupakan syarat penting untuk belajar dan berpengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat belajar.

Sardiman (2012) mengkategorikan motivasi belajar ke dalam dua sudut pandang, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa dan mendorong tindakan belajar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena rangsangan dari luar dan membuat siswa belajar untuk mencapai tujuan di luar hal yang dipelajari. Motivasi belajar bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi fisiologis dan kematangan psikologis mahasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain cita-cita atau aspirasi, kemampuan, kondisi, lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya dosen dalam mengajar. Raymond dkk dalam Jannah (2012) menekankan bahwa dosen harus peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan menunjukkan bahwa materi yang dipelajari penting. Hal ini sejalan dengan tugas pendidik untuk menyalakan dan mempertahankan motivasi mahasiswa demi keberhasilan akademis.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti menghubungkan dengan kondisi riil di Prodi Ilmu Komunikasi Buddha (IKB) STABN Sriwijaya Tangerang, tempat peneliti mengajar selama lebih dari dua tahun. Mahasiswa Prodi IKB STABN Sriwijaya kerap mengalami demotivasi dalam perkuliahan disebabkan kurangnya interaksi interpersonal dosen dengan mahasiswa, baik di dalam maupun luar kelas. Mereka juga kesulitan untuk mencerna materi perkuliahan yang diberikan karena dosen hanya memberikan kesempatan interaksi secara terbatas di kelas. Belum lagi saat meminta diskusi selepas perkuliahan, mahasiswa sering kali merasa terhambat karena dosen tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan metode survei yang merujuk pada Aspers & Corte (2019). Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha (IKB) di STABN Sriwijaya Tangerang pada tahun ajaran 2022-2023 sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui

penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Prodi IKB. Penelitian ini dilaksanakan dari Februari hingga Oktober 2022 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang, Banten, yang berlokasi di Jl. Edutown, BSD City, Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan populasi dan sampel yang akan diteliti. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha (IKB) di STABN Sriwijaya Tangerang yang masih aktif pada semester III, V, dan VIII. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, pertimbangan tersebut adalah pengalaman mahasiswa dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan dosen selama lebih dari satu tahun akademik. Sampel yang terpilih terdiri dari seluruh mahasiswa Prodi IKB yang masih aktif pada semester III, V, dan VIII, dengan total 38 mahasiswa (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan menggunakan metode Theil, yang merupakan metode nonparametrik untuk menduga parameter-parameter pada model regresi linier berdasarkan data sampel yang teramati, khususnya dalam kondisi galat tidak menyebar normal. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dosen, sedangkan variabel terikat adalah motivasi belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha (IKB) di STABN Sriwijaya Tangerang (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui angket yang disebar kepada 38 mahasiswa aktif semester III, V, dan VIII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai dua variabel utama yang diteliti, yaitu komunikasi interpersonal dan motivasi belajar. Analisis ini mencakup berbagai aspek seperti jumlah data yang valid, nilai minimum dan maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

Dalam pengukuran komunikasi interpersonal, terdapat 38 responden yang valid. Nilai minimum yang diperoleh adalah 1,0 dan nilai maksimum adalah 4,0. Rata-rata nilai komunikasi interpersonal adalah 2,18, yang menunjukkan bahwa secara umum, tingkat komunikasi interpersonal berada pada kategori sedang. Standar deviasi sebesar 0,98 mengindikasikan adanya variasi yang signifikan dalam nilai komunikasi interpersonal di antara responden, menunjukkan bahwa beberapa responden memiliki nilai yang jauh di atas atau di bawah rata-rata.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komunikasi Interpersonal	38	1	4	2,18	0,98
Motivasi Belajar	38	1	4	2,4	1,0

Nilai minimum yang diperoleh adalah 1,0 dan nilai maksimum adalah 4,0. Rata-rata nilai motivasi belajar adalah 2,4, yang mengindikasikan bahwa secara umum, motivasi belajar responden berada pada tingkat yang sedikit di atas kategori sedang. Standar deviasi sebesar 1,0 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam nilai motivasi belajar di antara responden, mencerminkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat motivasi belajar. Komunikasi Interpersonal (X) dari 38 jumlah data menunjukkan nilai minimum sebesar 1,0 dan nilai maksimum 4,0. Nilai mean dari variabel ini adalah 2,18, sedangkan standar deviasi berada di angka 0,98. Dengan demikian, nilai mean yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi relatif rendah, sehingga penyebaran nilainya cukup merata. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tidak jauh berbeda satu sama lain, dengan variasi yang tidak terlalu besar.

Hasil ini mengisyaratkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat komunikasi interpersonal yang sedang, yang ditunjukkan oleh nilai mean 2,18. Nilai minimum 1,0 dan nilai maksimum 4,0 menunjukkan rentang yang cukup luas, namun standar deviasi yang relatif kecil mengindikasikan bahwa nilai-nilai data cenderung berkumpul di sekitar rata-rata. Secara praktis, hal ini bisa diartikan bahwa dalam konteks tertentu, seperti lingkungan pendidikan atau pekerjaan, responden memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang cukup konsisten. Penyebaran data yang merata menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan ekstrem dalam kemampuan komunikasi interpersonal di antara responden. Jika diterapkan dalam konteks pendidikan, misalnya, hasil ini bisa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan komunikasi yang seimbang dan tidak ada kelompok yang menonjol dengan kemampuan sangat tinggi atau sangat rendah. Ini bisa menjadi dasar yang kuat untuk program pengembangan komunikasi interpersonal yang ditargetkan pada peningkatan kemampuan secara keseluruhan tanpa perlu fokus khusus pada kelompok tertentu yang memerlukan intervensi lebih besar.

Sehingga dapat dipastikan bahwa nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan distribusi nilai yang merata dengan sedikit variasi. Ini memberikan indikasi positif tentang konsistensi dalam kemampuan komunikasi interpersonal di antara responden, yang dapat menjadi landasan bagi kebijakan atau program yang bertujuan meningkatkan atau mempertahankan kemampuan tersebut.

Hasil Analisis Data Korelasi Kendall' Tau

Analisis data korelasi Kendall' Tau bertujuan menyelidiki (membuktikan) sejauh mana keterkaitan atau keeratan hubungan suatu variabel dengan satu atau lebih variabel lain. Pada umumnya variabel yang digunakan dalam penelitian korelasi minimal dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Analisis data korelasi dapat dikaji dari hasil atau skor signifikansi (sig) dan skor koefisien korelasi dengan simbol τ . Berdasar skor sig dapat diketahui hasil signifikansi penelitian tersebut. Sedangkan hasil atau skor τ dapat dipahami mengenai arah korelasi (hubungan) dan kuat lemahnya hubungan di antara variabel bebas dengan variabel terikat τ .

Tabel 6. Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Besar Koefisien Korelasi	Interpretasi Koefisien Korelasi
0,0	Tidak Ada Korelasi
0,01 - 0,20	Korelasi Sangat Lemah
0,21 - 0,40	Korelasi Lemah
0,41 - 0,70	Korelasi Sedang
0,71 - 0,99	Korelasi Tinggi
1,00	Korelasi Sempurna

Jika data berskala ordinal maka analisis data yang tepat menggunakan korelasi τ . Pada penelitian ini, nilai koefisien korelasi untuk data komunikasi interpersonal (X) dan motivasi belajar mahasiswa (Y) dihitung menggunakan *software* statistika yaitu SPSS. Hasil pengujian korelasi dua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 7 di bawah.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

			X	Y
Kendall's tau_b	X	Correlation Coefficient	1,000	0.696**
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	38	38
	Y	Correlation Coefficient	0.696**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Kendall's tau_b antara variabel komunikasi interpersonal (X) dan motivasi belajar (Y), terdapat korelasi positif yang kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,696. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika komunikasi interpersonal meningkat, motivasi belajar cenderung meningkat pula, dan sebaliknya.

Tingkat signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa korelasi ini sangat signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0,01. Artinya, terdapat bukti kuat bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dan motivasi belajar bukanlah kebetulan semata. Tanda bintang ganda (**) di sebelah koefisien korelasi menunjukkan bahwa korelasi ini signifikan pada level 0,01, yang berarti ada kurang dari 1% kemungkinan bahwa hubungan yang diamati terjadi karena kebetulan. Dengan demikian, kita memiliki keyakinan yang sangat tinggi (lebih dari 99%) bahwa terdapat hubungan yang nyata antara komunikasi interpersonal dan motivasi belajar.

Hubungan positif yang kuat ini mengindikasikan bahwa upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dapat berdampak positif terhadap motivasi belajar. Dalam konteks pendidikan, guru dan pendidik dapat menggunakan hasil ini untuk merancang strategi yang mendorong interaksi dan komunikasi yang lebih baik di antara siswa, dengan harapan bahwa hal ini akan meningkatkan motivasi belajar mereka. Jumlah sampel yang digunakan dalam analisis ini adalah 38, yang meskipun tidak sangat besar, namun cukup untuk memberikan hasil yang signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan bukti kuat bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar, sehingga strategi yang mengedepankan komunikasi yang efektif dan interaktif dapat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih motivatif dan produktif.

DeVito (2011) menegaskan bahwa komunikasi antarmanusia yang efektif dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan tetapi juga membangun hubungan yang saling mendukung dan memperkuat motivasi belajar. Achroza (2013) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memerlukan tindakan saling memberi dan menerima di antara pelaku komunikasi.

Hal ini berarti bahwa dosen harus mampu mendengarkan dan merespons kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa dengan empati dan dukungan yang tulus. Sikap terbuka dan empati dari dosen terhadap mahasiswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana mahasiswa merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Motivasi belajar mahasiswa tercermin dalam berbagai perilaku, seperti keaktifan dalam belajar, penyelesaian tugas, pemanfaatan waktu, serta kemampuan mengatasi hambatan belajar. Hamdu dan Agustina (2011) menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar adalah salah satu tujuan utama dalam pendidikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara dosen dan mahasiswa berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Mahasiswa yang merasa dosen mereka bersikap terbuka, menunjukkan empati

terhadap persoalan yang mereka hadapi, dan memberikan dukungan yang positif, cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti materi kuliah dengan baik. Hal ini sesuai dengan temuan Jannah (2012), yang menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang komunikasi interpersonal guru-siswa berhubungan erat dengan motivasi belajar.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi dosen dan pendidik. Dosen perlu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka untuk menciptakan suasana perkuliahan yang menyenangkan, jelas, dan terarah. Sardiman (2012) menegaskan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, dosen harus berusaha untuk menjadi lebih terbuka, empatik, dan mendukung dalam interaksi mereka dengan mahasiswa. Lebih lanjut, Achroza (2013) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dapat mengurangi stres mahasiswa dalam menyusun skripsi, menunjukkan pentingnya dukungan dosen dalam proses pembelajaran. Dosen yang mampu berkomunikasi dengan baik dan memberikan dukungan yang tepat dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan belajar dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa dapat menciptakan suasana perkuliahan yang kondusif, yang memungkinkan mahasiswa untuk menerima dan memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik, sebagaimana dikemukakan oleh Effendy (1993) dan Ghozali (2018). Sebagai implikasi praktis, dosen perlu terus mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi mahasiswa.

Dengan memahami pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan, para pendidik dapat mengimplementasikan strategi-strategi yang mendukung interaksi yang positif dan konstruktif dengan mahasiswa. Ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik dan personal mahasiswa, meningkatkan motivasi mereka, dan pada akhirnya, prestasi akademik mereka.

KESIMPULAN

Peran dosen dalam menciptakan suasana perkuliahan sangat krusial. Suasana perkuliahan yang akrab dan hangat dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Untuk memunculkan suasana seperti tersebut dibutuhkan komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa yang dinamis. Salah satu langkah awal yang harus dosen lakukan dalam mengajar adalah memotivasi mahasiswa. Sebab, dosen merupakan bagian dari lingkungan akademis yang sangat berperan dalam proses belajar. Dalam

melakukan komunikasi interpersonal di lingkungan akademis diharapkan mampu memenuhi kebutuhan ekstrinsik mahasiswa berupa kejelasan informasi, dalam hal ini materi perkuliahan. Dosen perlu mempraktekkan bagaimana berkomunikasi interpersonal dengan mahasiswa mengedepankan aspek intrinsik seperti perasaan senang, serta menumbuhkan minat. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan meneliti variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroza, F. H. (2013). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa dan Problem Focused Coping dengan Stress dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa FKIP Bimbingan Konseling Universitas Muria Kudus*. Universitas Muria Kudus.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2).
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariante Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 90–96.
- Jannah, T. Z. (2012). *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sokanegara II Purwokerto*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhammad, A. (2014). *Komunikasi Organisasi*. PT. Bumi Aksara.
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Sari, & Chairiyati. (2013). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Dosen Dan Mahasiswa Dengan Prestasi Belajar Akademik Mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara*. Universitas Bina Nusantara.

- Sarti, A. (2013). Regresi Linier Nonparametrik dengan Metode Theil. *Jurnal Matematika UNAND*, 2(3), 167.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, E. H. (2010). *Komunikasi Manusia: Esensi dan Aplikasi dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*. Mitra Wacana Medika.
- Syuderajat, Fajar., & Puspitasari, Kenangan. (2017). Pengelolaan Media Sosial oleh Unit Corporate Communication PT GMF Aeroasia. *Komuniti*, 9(2), 90-94.
- Wood, J. T. (2014). *Communication Mosaics: An Introduction To The Field Of Communication*. Wadsworth Cengage Learning.